

KESENIAN TRADISIONAL *PATU MBOJO* PADA PESTA
PERNIKAHAN DI RABADOMPU KOTA BIMA (KONTINUITAS
DAN PERUBAHAN)

SKRIPSI

*Diajukan Pada Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

OLEH

DEVI ANGGRIANI
098204062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

***Patu Mbojo* Sebagai Salah Satu Kesenian Tradisional Pada Pesta Pernikahan Di Rabadompu Kota Bima (Kontinuitas Dan Perubahan)**

Atas Nama Mahasiswi:

Nama : Devi Anggriani
 NIM : 098204062
 Program Studi : Pendidikan Sendratasik
 Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa/ diteliti ulang maka skripsi telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Juni 2013
 Yang mengajukan

Devi Anggriani
 098204062

DOSEN PEMBIMBING

1. Tony Mulumbot, S.Sn.,M. Hum
 NIP. 19660114 199702 1 001 (.....)

2. Andi Ihsan, S.Sn.,M.Pd
 NIP. 19730814 200501 1 002 (.....)

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini atas nama: devi anggriani/ nim. 098204062 dengan judul: **“Kesenian Tradisional Patu Mbojo Pada Pesta Pernikahan Di Rabadompu Kota Bima (Kontinuitas dan perubahan)”** diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan SK. No. 1060/UN36.21/PP/2013, Tanggal 02 Juli 2013 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar pada hari Rabu tanggal 05 Juli 2013.

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

Panitia ujian:

1. Ketua
Dr. H. Karta Jayadi, M. Sn. (.....)
2. Sekretaris
Khaeruddin, S.Sn., M. Pd. (.....)
3. Pembimbing I
Tony Mulumbot, S. Sn., M. Hum (.....)
4. Pembimbing II
Andi Ihsan, S.Sn., M.pd (.....)
5. Penguji I
Dr. Andi Agussalim AJ, S.Pd., M.Hum (.....)
6. Penguji II
Drs. Solihing, M. Hum (.....)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Devi Anggriani

Nim : 098204062

Tempat/Tanggal lahir : Bima/ 1 Januari 1991

Jenis kelamin : Perempuan

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni Dan Desain

Judul Skripsi : Kesenian Tradisional *Patu Mbojo* Pada Pesta Pernikahan
Di Rabadompu Kota Bima (Kontinuitas Dan Perubahan)

Dosen Pembimbing : 1. Tony Mulumbot S.Sn., M.Hum

2. Andi Ihsan S.Sn., M.Pd

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan menyelesaikan studi di perguruan tinggi lain kecuali kegiatan-kegiatan yang diambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, Juli 2013

Yang membuat pernyataan

Devi Anggriani
NIM. 098204062

MOTTO

SETETES KERINGAT KEDUA ORANG TUAKU
MERUPAKAN TANGGUNG JAWAB BAGIKU UNTUK
MEMENUHI HARAPAN DAN KEINGINAN MEREKA
AGAR MENJADI ANK YANG BERILMU DAN BERAMAL

Dengan segara kerendahan hati, kupersembahkan karya ini
kepada yang tercinta Ayah, Bunda, Saudara, Keluarga, Sahabat, dan
Negeriku Indonesia

ABSTRAK

DEVI ANGGRIANI, 2013. Kesenian Tradisional *Patu Mbojo* Pada Pesta Pernikahan Di Rabadompu Kota Bima (Kontinuitas dan Perubahan). Fakultas Skripsi Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bentuk penyajian *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima, dan fungsi *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggambarkan bagaimana bentuk penyajian dan fungsi *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima.

Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah kesenian tradisional *patu mbojo* pada pesta pernikahan di Rabadompu Kota Bima (Kontinuitas dan Perubahan). Sumber data adalah bapak A. Wahab dan Ibu Jaleha, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan foto.

Analisis data dilakukan dengan cara mengolah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah: mengadakan wawancara dengan narasumber, mengumpulkan informasi tentang *patu Mbojo* dengan menyaksikan pertunjukan secara langsung. Selanjutnya disusun menjadi uraian (deskripsi) untuk dikaji lebih lanjut.

Dari hasil penelitian tentang kesenian tradisional *patu Mbojo* pada pesta pernikahan di Rabadompu Kota Bima (kontinuitas dan perubahan), disimpulkan bahwa: *patu Mbojo* adalah salah satu kesenian yang masih ada dan sangat digemari oleh masyarakat yang ada di Rabadompu Kota Bima, kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun ini masih sangat diminati oleh masyarakat terutama anak muda dan orang tua. Hadirnya pertunjukan *patu Mbojo* pada pesta pernikahan masyarakat Bima berfungsi sebagai sarana hiburan yang tidak memerlukan biaya (gratis) dan sebagai petanda adanya suatu hajatan pesta pernikahan bagi masyarakat Bima.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Subhanahu Wataala pencipta alam semesta penulis panjatkan kehadiran-Nya, semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah untuk mencari Ridho-Nya hingga di akhir zaman.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada Ayahanda Ismail Yasin S.Pd dan Ibunda Nurjanah tercinta, saudaraku tersayang Reni Agusmawati, Ardi Rosadi, Sri Susanty, M. Par, Lily Mirawaty S.Pd, Arif Rahman, Fitri Andriani, Syamsul Bahri S.Sos yang telah membesarkan, mendidik dan mencurahkan segala cinta dan kasih sayangnnya kepada penulis serta dukungan, bantuan , pengorbanan baik moril maupun materil serta doanya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Arismunandar, M. Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. H. Karta Jayadi, M. Sn., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain.

3. Bapak Khaeruddin, S. Sn., M. Pd., Ketua Prodi Program Studi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain.
4. Bapak Tony Mulombot, S.Sn, M.Hum selaku Pembimbing I,
5. Bapak Andi Ihsan, S.Sn, M.Pd selaku Pembimbing II.
6. Bapak Dr. Andi Agussalim AJ. S.Pd., M. Hum selaku penguji I
7. Bapak Drs. Solihing, M. Hum selaku penguji II
8. Ibu bau salawati S.Pd selaku Penasehat Akademik
9. Ibu Budi yang selalu siap membantu dalam surat menyurat
10. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
11. Sahabat-sahabatku tersayang The colour (warna-warni) Andayani Alam, Orintianti, Yusriani Siang Paelongan, Wahyudin Lahang, Shopianto Tarampak 2009 di Fakultas Seni dan Desain yang telah memberikan penulis begitu banyak pengalaman yang tak akan pernah hilang dari ingatanku dan cerita ini akan menjadi sebuah kisah klasik yang indah dan akan terlupakan.
12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik angkatan 2009 di Fakultas Seni dan Desain.
13. Sahabat-sahabat Dou Mbojo Ozi, Sulaeman, Yaumul
14. Bapak Abdul Wahab selaku narasumber yang selalu setia membantu
15. Bapak Hidi selaku narasumber yang selalu membantu memberikan informasi dan waktunya
16. Ibu Nau selaku narasumber *patu Mbojo*

17. Tersayang Efendi Haryadi, Nurutami Meche, Erdina, An Uslimah yang selalu setia dan mendengar keluh kesah penulis selama menyusun skripsi, serta semua pihak yang tidak sempat dituliskan namanya satu persatu.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon, semoga pihak yang telah ikut membantu dalam upaya penyusunan skripsi ini diberikan pahala yang melimpah, Amin.

Makassar, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Pikir.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	20
A. Variabel dan Desain Penelitian.....	20
B. Defenisi Operasional Variabel	21

C. Sasaran dan Informan	23
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis Data	25
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian	27
B. Pembahasan	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
C. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Suasana Pertunjukan <i>Patu Mbojo</i>	25
2. Gambar 2 Pertunjukan <i>Patu Mbojo</i> Sesudah Musyawarah Keluarga.....	26
3. Gambar 3 Pemain Gambus.....	32
4. Gambar 4 Penggesek Biola.....	33
5. Gambar 5 Pertunjukan <i>Patu Mbojo</i>	35
6. Gambar 6 Kostum Pematu Dan Penggesek Biola.....	37
7. Gambar 7 <i>Tembe Nggoli Mbojo</i> (Sarung Tenun Bima)	38
8. Gambar 8 Baju Kebaya.....	38
9. Gambar 9 Interaksi Pemain Musik <i>Patu Mbojo</i>	40

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Format Wawancara
2. Lampiran 2 Glosarium
3. Lampiran 3 Gambar/foto
4. Lampiran 4 Surat permohonan izin penelitian
5. Lampiran 5 Surat permohonan judul penelitian
6. Lampiran 6 ACC Judul
7. Kartu Kontrol
8. Undangan Ujian Skripsi
9. Lampiran 7 Riwayat hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hasil cipta dan karsa manusia adalah suatu kekayaan yang sampai saat ini masih kita miliki dan patut kita pelihara. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lain. Beragamnya kebudayaan inilah yang menjadi bukti bahwa bangsa kita kaya akan budaya dan adat istiadat.

Bima merupakan sutau daerah yang ada di pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Bima merupakan suatu daerah yang kaya akan tradisi dan kebudayaan, mempunyai kedudukan sebagai wahana ekspresi budaya dalam upaya memupuk kesadaran sejarah serta semangat dan solidaritas masyarakatan. Masyarakat Bima juga memiliki banyak kesenian tradisional yang masih hidup dan sangat di gemari oleh masyarakat Bima sampai sekarang antara lain: *Tari Lenggo, Tari Pasapu Monca, Mpa'a Ntumbu, Mpa'a Manca, Mpa'a Sere, Jiki Hadra, Mpa'a Gantao Dan Patu Mbojo*

Patu Mbojo atau *rawa Mbojo* yaitu lagu daerah Bima yang merupakan hiburan masyarakat Bima yang paling populer dan digemari hampir oleh semua rakyat pedesaan. Penyanyi pada umumnya adalah

wanita yang diiringi oleh musik/iringan biola atau gambus, Masyarakat Bima pada umumnya banyak yang menggemari kesenian musik tradisional ini, tapi karena dengan kemajuan jaman seperti sekarang ini kesenian tradisional ini jarang dipertunjukkan karena kurangnya minat dari berbagai kalangan yang ingin belajar.

Salah satu kesenian tradisional yang masih ada dan berkembang ditengah-tengah masyarakat baik Kota maupun Kabupaten Bima yaitu *patu Mbojo*. *Patu Mbojo* ini dipertunjukkan kalau ada acara perkawinan, peringatan hari-hari nasional, pesta panen maupun sebagai acara hiburan dikalangan masyarakat Bima saat ini.

Pertunjukan *patu Mbojo* biasanya dapat dinikmati melalui berbagai media, baik media televisi swasta Bima maupun melalui media kaset. Pertunjukan *patu Mbojo* dikalangan masyarakat Bima merupakan pertunjukan yang masih banyak penikmatnya baik dari kalangan anak-anak, orang tua dan anak-anak muda yang ada di Rabadompu Kota Bima.

Apresiasi masyarakat etnik Bima terhadap *patu Mbojo* cukup tinggi, khususnya pada *patu* orang muda. Akhir-akhir ini *patu Mbojo* telah dikasetkan dan dijadikan VCD, berupa kaset, misalnya “ *Nggahi Rawi Pahu*” (1985), “Gebyar Top Hit Lagu Daerah Bima-Dompu *Ahe-Bia*” (2000), “*Lamba Rasa*” oleh Mantika Vocal Group, dan “*Dumu Dou*” oleh Kapenta Wadu Group (2001). Jumlah kaset lebih banyak dari VCD. VCD harga jualnya lebih mahal jika dibandingkan dengan kaset. Hal itu menyebabkan *patu* yang di VCD-kan lebih laku dipasaran.

Munculnya kaset dan VCD menyebabkan sebagian masyarakat etnik Bima tidak lagi menikmati *patu* melalui pertunjukan. Hal itu ada keuntungan dan kerugiannya. Keuntungannya antara lain bahwa *patu Mbojo* bisa tersebar dan dapat dikenal di luar daerah etnik Bima, serta penikmat tidak perlu membuang waktu untuk pergi nonton pertunjukan *patu Mbojo*. Selain itu, maraknya pengkasetan dan pendisketan *patu Mbojo* dapat mengakibatkan kreativitas orang-orang yang terlibat di bidang ini untuk bereksperimen dalam hal musik pengiring. Dahulu pertunjukan *patu Mbojo* hanya diiringi dengan biola atau gitar kecil tetapi sekarang ada kecenderungan untuk memperkaya musik pengiring dengan alat-alat musik elektronik, misalnya gitar elektrik dan ketipung. Kerugiannya mungkin suatu waktu, dimasa yang akan datang, orang-orang Bima akan enggan untuk melakukan pertunjukan *patu* karena dianggap dapat digantikan oleh kaset atau disket. Kesenangan itu dapat terjadi karena dewasa ini ada semacam kecenderungan bahwa orang-orang selalu mencari bentuk yang praktis dan ekonomis.

Patu Mbojo tersebar di tiga daerah, yaitu Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu. Kota ini terdiri dari empat kecamatan, kabupaten Bima terdiri dari 14 kecamatan, dan Kabupaten Dompu terdiri dari delapan kecamatan. Rabadompu adalah salah satu kelurahan yang sebagian besar masyarakatnya masih mempertahankan kehidupan tradisional, meskipun kelurahan ini termasuk wilayah kecamatan kota.

Mereka sangat kuat dalam mempertahankan tradisi yang ditinggalkan oleh leluhurnya seperti bertenun dan bergotong royong.

Pertunjukan *patu Mbojo* dikalangan masyarakat Bima sering dijumpai pada saat acara pesta perkawinan dan pesta panen masyarakat Bima terutama dikalangan masyarakat Rabadompu Kota Bima, masyarakat Bima biasanya mengadakan acara pertunjukan *patu* pada saat sebelum dan sesudah acara pesta perkawinan.

Patu Mbojo atau yang biasa yang disebut dengan *rawa Mbojo* oleh masyarakat Bima belum memiliki arti yang mencakup dan mengarah pada *patu Mbojo*, akan tetapi *patu* itu sendiri berarti “pantun”. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengangkat permasalahan dalam pertunjukan *patu Mbojo* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima ?
2. Bagaimana fungsi *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima ?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk memperoleh informasi bagaimana bentuk penyajian *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima.
2. Untuk memperoleh informasi bagaimana fungsi *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berguna bagi masyarakat khususnya bagi kaum muda yang lupa akan kesenian tradisional daerah yang berada di Kota Bima.
2. Memperkenalkan kesenian yang ada di daerah Kota Bima kepada masyarakat umum khususnya mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Menambah wawasan bagi peneliti tentang kesenian tradisional yang ada di daerah Kota Bima.
4. Menggali tentang bagaimana proses muncul dan berkembangnya *patu Mbojo* dimasyarakat Kota Bima.
5. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan menguraikan beberapa sumber buku penulis yang telah mengkaji tentang kesenian tradisional *patu Mbojo* pada pesta pernikahan di Rabadompu Kota Bima, dan mengemukakan beberapa teori-teori yang menjadi dasar atau acuan untuk mengetahui kesenian tradisional *patu Mbojo* pada pesta pernikahan di Rabadompu Kota Bima. Disamping itu penulis akan membandingkan buku-buku tentang *patu Mbojo* yang akan mengkaji tentang bagaimana bentuk penyajian *patu Mbojo* dan fungsi *patu Mbojo* pada pesta pernikahan di Rabadompu Kota Bima. Berikut ini akan diuraikan beberapa sumber yang telah mengkaji kesenian tradisional *patu Mbojo* di daerah Kota Bima.

Siti Linda Yuliarti dkk dalam buku seni budaya *Mbojo*. Kesenian tradisional *patu Mbojo* tersebut merupakan salah satu kesenian tradisional yang sangat populer bagi masyarakat Kota maupun Kabupaten yang ada di daerah Bima. Kesenian tradisional *patu Mbojo* tersebut dipertunjukan pada acara pesta pernikahan, pesta panen, dan penjemputan tamu-tamu kehormatan kerajaan Bima.

Anwar Hasnun dalam bukunya struktur dan isi pantun Bima-Dompu, *patu Mbojo* dalam bahasa Bima (*nggahi Mbojo*), tidak dijumpai

istilah yang mengacu pada secara umum, yang ada hanyalah istilah untuk menyebut puisi tertentu, misalnya *patu* (untuk *patu* pada umumnya), *dali* (khusus untuk *patu* keagamaan), dan *nggahi bale* bahasa (kata) yang dilempar (dapat disamakan dengan pepatah), misalnya tentang peringatan hari keagamaan atau kegiatan-kegiatan kerajaan.

Kata *patu* dapat berarti "patut" dan "pantun" (Ismail, dkk. 1985: 119). Arti pertama ada hubungannya dengan kaidah pembentukan *patu*. Maksudnya, dalam pembentukan *patu* harus ada bunyi-bunyi yang sama atau mirip pada tiap-tiap kalimat, misalnya *Aina mbou ba loamu sambea/Aina hodi ba loamu sahada/Niki riqi padasa dirakakaimu dosa*. Kata atau bunyi yang dicetak miring pada tiap-tiap kalimat itu berkaitan bunyinya. Dalam sebuah *patu* dianggap tidak indah, tidak pantas, kalau tidak ada bunyi yang sama atau mirip dalam satu kalimat. Keterkaitan antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain itulah yang disebut 'patut' atau 'patu' (kalau diucapkan dengan lafal orang Bima). Arti kedua kata itu berhubungan dengan nama lain *patu*. Orang Bima kadang-kadang menyebut *patu* dengan pantun, nama yang paling populer ialah *patu*.

Istilah *patu Mbojo* tidak disebut *patu* Bima karena dianggap janggal. Hal itu sama dengan *nggahi Mbojo* 'bahasa Bima' dan *dou Mbojo* 'orang Bima' yang masing-masing tidak disebut *nggahi* Bima dan *dou Mbojo* (Tayib, 1995: 42). Kejanggalan itu terjadi bukan karena kaidah bahasa melainkan karena kebiasaan.

Patu Mbojo biasanya dinyanyikan. Karena dinyanyikan, *patu Mbojo* disebut juga *rawa Mbojo* ‘lagu Bima’. Istilah *rawa Mbojo* sebenarnya ada dua macam, yaitu yang berupa *patu* dan yang bukan *patu*. Yang dimaksud dengan *patu Mbojo* disini adalah *rawa Mbojo* yang berupa *patu* yang penyebarannya dilakukan secara lisan. *Rawa Mbojo* yang bukan *patu* tidak disebut *patu Mbojo* tetapi hanya disebut *rawa Mbojo*. *Rawa Mbojo* jenis kedua biasanya digubah oleh pemain band dan dinyanyikan dalam pertunjukan band.

Patu Mbojo adalah sarana pengungkapan pikiran dan perasaan masyarakat etnik Bima. Melalui *patu* masyarakat etnik Bima mengungkapkan antara lain masalah cinta, cita-cita, pandangan hidup, dan kehidupan sosial. Serta keagamaan yang berlaku dalam masyarakat etnik Bima. Secara garis besar isi *patu Mbojo* berkaitan dengan masalah cinta, sosial, dan keagamaan. Akan tetapi, masalah yang sering ditampilkan dalam pertunjukan *patu* adalah cinta dengan segala permasalahannya, khususnya cinta remaja.

Sumber lain Muhammad Tahir Alwi dalam bukunya yang berjudul kamus Bima Indonesia *patu Mbojo* adalah syair lagu bahasa bima yang diiringi dengan musik biola atau gambo yang dipentaskan pada acara pesta pernikahan, dan pesta panen masyarakat Bima.

Ahmad Badrun dalam Desertasi dengan judul struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi. *Patu* adalah pantun yang terdiri dari tiga atau empat kalimat. Selain itu, ada juga *patu* yang melebihi

empat kalimat. Bentuk terpanjang patu adalah sebelah kalimat, bentuk dasar *patu Mbojo* adalah dua kalimat. Akan tetapi bentuk yang terdiri dari dua kalimat sudah jarang ditemukan pada saat sekarang. Jumlah kata dan suku pada setiap patu berkisar dua sampai tujuh belas. Jumlah suku kata empat sampai empat puluh empat.

Setelah menguraikan beberapa sumber yang mengkaji tentang kesenian tradisional *patu Mbojo* maka akan dikemukakan beberapa teori-teori yang menjadi dasar atau acuan untuk mengetahui kesenian tradisional patu Mbojo pada pesta pernikahan di Rabdompu Kota Bima. Beberapa teori yang relevan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian pertunjukan

Pertunjukan adalah sebuah urutan laku (aksi) yang dilakukan di suatu tempat untuk menarik perhatian, memberi hiburan, pencerahan dan keterlibatan orang lain. (Yuliaryani, 2002: 14). Dewasa ini, istilah pertunjukan sudah menjadi populer, yaitu dalam seni, sastra dan ilmu-ilmu sosial (Carlson, 1996: 1). Pendapat Carlson ini menunjukkan bahwa istilah pertunjukan cukup dikenal dalam berbagai bidang ilmu. Itu berarti bahwa para ahli dalam bidang ilmu tersebut telah mengenal istilah pertunjukan atau paling tidak mereka telah melakukan penelitian sesuai dengan bidang mereka. Pendapat lain yang menempatkan pertunjukan sebagai kajian yang melibatkan berbagai disiplin ialah yang dikemukakan oleh

Murgiyanto (1998: 9) "pertunjukan sudah menjadi disiplin yang baru yang bersifat interdisipliner". Sasaran kajiannya tidak terbatas pada tontonan yang dilakukan diatas panggung tetapi juga yang terjadi diluar panggung.

Meskipun istilah pertunjukan sudah cukup dikenal dalam berbagai bidang ilmu, ada baiknya pengertian istilah itu dijelaskan terlebih dahulu. Kata pertunjukan berarti sesuatu yang dipertunjukan. Schechner (dalam Day, 1998: 5) menyatakan, "pertunjukan adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lain". Definisi itu bersifat umum dan menekankan pada komponen dasar pembentuk pertunjukan. Definisi itu dapat berlaku pada semua jenis pertunjukan. Pengertian yang lebih khusus adalah yang dikemukakan Bauman (1992: 41-47), pertunjukan adalah tindakan komunikasi dan peristiwa komunikasi. Sebagai tindakan komunikasi, pertunjukan mempunyai cara penyajian, yaitu dengan menggunakan tanda tertentu yang dapat ditafsirkan sehingga dapat dipahami. Tindakan komunikasi itu diperagakan, diperkenalkan dan dibangun dari lingkungan kontekstualnya. Penonton diberi kesempatan untuk memahami dan mencermati keahlian dan prestasi penyaji. Seperti halnya dalam komunikasi, semua pertunjukan diadakan, dimainkan, dan diberi muatan makna dalam konteks situasional yang ditentukan oleh

masyarakat. Pertunjukan budaya mempunyai konteks yang menonjol dalam suatu masyarakat dan memiliki ciri: dijadwalkan, terikat pada waktu dan ruang, dan direncanakan. Peristiwa pertunjukan adalah kejadian yang dinilai tinggi dan dapat dinikmati.

Pengertian pertunjukan yang dikemukakan Bauman diatas menempatkan pertunjukan sebagai perpaduan unsur estetis dan unsur sosial-budaya. Maksudnya, unsur estetis dibangun dari konteks sosial-budaya masyarakat pemiliknya. Pengertian itu relevan dengan sifat pertunjukan *patu Mbojo* yang merupakan sarana komunikasi masyarakat etnik Bima. Pertunjukan *patu Mbojo* adalah ajang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemampuan berekspresi masyarakat Bima yang bernilai budaya dan estetis. Pengertian pertunjukan yang dikemukakan Bauman itulah yang digunakan dalam penelitian ini.

Dua unsur yang berperan dalam pertunjukan, yaitu penyaji dan penonton. Penyaji adalah unsur yang menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan. Penyaji dapat merangsang penonton untuk memberikan respon dalam pertunjukan. Interaksi penyaji dan penonton akan menentukan kualitas sebuah pertunjukan (Finnegan, 1992: 94-98).

Pertunjukan adalah sebuah komunikasi dimana satu orang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada orang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka pahami bersama melalui seprangkat tingkah laku yang khas (*a subset of behavior*). Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud (*intention*) dan penonton memiliki perhatian (*attention*) untuk menerima pesan. Kata lain dalam sebuah pertunjukan harus ada pemain (*performer*). Penonton (*audience*), pesan yang dikirim dan cara penyajian pesan yang khas. Mediumnya bisa auditif, visual atau gabungan keduanya: gerak, laku, rupa, suara, multimedia dan sebagainya. (Wahyu Santoso, 1996: 135).

Setiap pertunjukan, beberapa bentuk kesenian selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Sebenarnya dalam setiap pertunjukan seni tradisional ada beberapa nilai tertentu yang dikandungnya . Pertunjukan adalah aksi yang dilakukan oleh penonton dan penyaji dalam pertunjukan yang sedang di saksikan di atas panggung maupun di ruang terbuka, yang mendapatkan respon dari penonton berupa respon positif ataupun negatif dalam setiap pertunjukan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bauman (1992: 41-47) bahwa pertunjukan adalah tindakan komunikasi dan peristiwa komunikasi, bahwa setiap pertunjukan harus ada komunikasi antara penonton dan penyaji dalam setiap pertunjukan yang digelar. Begitupun dalam pertunjukan *patu* Mbojo kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dalam setiap pertunjukan.

2. Pengertian Musik

Istilah musik sebenarnya sudah mengandung arti seni. Tambahan nama “seni” pada seni musik adalah sekedar penguat, dalam jajarannya dengan cabang-cabang seni lainnya. Sebagai suatu cabang seni, kegiatan dalam musik memiliki persamaan dengan cabang-cabang seni lainnya, yaitu sama-sama bergerak dalam kegiatan estetika atau keindahan. Bedanya ialah bahwa seni musik menggunakan “bunyi” sebagai sarana pencapaiannya. Dengan demikian musik adalah seni bunyi. Bunyi yang bukan sekedar nada dan suara, melainkan lebih dari itu (M. Soeharto, 1990: 1-2).

Musik merupakan sebuah bentuk seni melalui media berupa suara. Musik dapat pula berarti nada atau suara yang dirangkai sedemikian rupa sehingga memiliki irama, lagu, dan keharmonisan. Musik kerap menjadi tempat menuangkan ungkapan seni, kreativitas, dan ekspresi. Setiap orang dapat

menerima dan menilai musik secara berbeda. Perbedaan itu bisa berdasarkan lokasi, budaya, dan selera individu. Musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Musik itu sendiri mempunyai bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan (Bebbi Oktara, 2011: 1-2).

Kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousikus* yakni nama salah satu seorang Dewa Yunani yang menguasai bidang kesenian dan ilmu pengetahuan. Secara etimologi, istilah musik berarti ilmu tentang penyusunan melodi. Menurut seorang filsuf besar, Aristoteles, musik memiliki kemampuan mendamaikan hati yang gelisah, memiliki terapi kreatif, dan menumbuhkan jiwa patriotisme.

Musik dalam masa Yunani Kuno merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Mereka memadukan suara laki-laki dan perempuan menjadi paduan suara yang ditampilkan untuk tujuan hiburan ataupun perayaan dan upacara ritual. Menurut Don Campbell, seorang edukator terkemuka dunia dalam bidang hubungan antara musik dan penyembuhan, menyatakan bahwa musik bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan obat bagi tubuh dan jiwa manusia. Selain itu, musik juga memiliki manfaat lain dalam eksistensinya di kehidupan manusia.

Musik adalah penggabungan unsur yang terpenting dalam musik seperti ritme, melodi, dan harmoni. Seperti yang dikemukakan (Banu, 2003: 288). Musik adalah sekumpulan nada yang mengandung ritme, melodi, serta harmoni yang merupakan satu kesatuan serta merupakan satu pernyataan ide, musikal tertentu. Menurut Dendi Sugono, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 942). Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan.

Musik adalah salah satu cabang seni budaya yang mempelajari tentang bunyi (suara) yang dijadikan sarana komunikasi masyarakat untuk menyampaikan pesan melalui keindahan suara.

3. Pengertian kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil cipta dan karsa manusia adalah suatu kekayaan yang sampai saat ini masih kita miliki dan patut kita pelihara. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lain. Beragamnya kebudayaan inilah yang menjadi bukti bahwa bangsa kita kaya akan budaya dan adat istiadat.

Menurut Ralph Linton (dalam Ihromi, 2000:18), kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat

manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Meskipun banyak perbedaan diantara kebudayaan-kebudayaan manusia, namun isi dari kebudayaan yang berbeda itu dapat digolongkan ke dalam sejumlah kategori yang sama.

Koentjoroningrat (dalam Ihromi, 2000:20) kebudayaan terdiri dari tujuh kategori yaitu sistem peralatan hidup, norma, sistem kemasyarakatan, bahasa, religi, dan kesenian. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa kesenian merupakan salah satu dari tujuh kategori kebudayaan. Ini berarti kesenian adalah salah satu kebudayaan manusia yang sampai sekarang masih bertahan. Adapun kesenian itu sendiri mencakup seni pahat, seni lukis, seni tari, dan seni musik. Seni musik merupakan salah satu kekayaan budaya yang selalu berkembang sejalan dengan berjalannya waktu.

4. Pengertian musik tradisional

Musik tradisional adalah musik yang berkembang disuatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik tradisional terbentuk dari budaya daerah setempat sehingga cenderung bersifat sederhana baik lagu maupun instrumennya dan menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat. Musik tradisional itu sendiri berfungsi sebagai media hiburan,

sarana upacara budaya (ritual), pengiring tarian, sarana ekonomi, dan sarana perang.

Musik tradisional adalah musik yang lahir dan hidup ditengah masyarakat pada suatu kebudayaan secara turun temurun (M, Ali. 1989: 959). Musik tradisi adalah musik yang mempunyai latar belakang budaya (Annas, 2008: 27).

Musik daerah atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang didaerah-daerah di seluruh Indonesi. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat (Shin Nakagawa, 2000: 89).

Musik tradisional adalah musik yang berasal dari daerah dan bahasa yang digunakan dalam setiap syair lagu adalah bahasa daerah yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

5. Pengertian Tradisional

Kata tradisional itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *tradium* yang mengandung arti yakni suatu atau barang yang diwariskan atau dilimpahkan secara turun-temurun. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada

norma-norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. (W.J.S Poerwadarminta, 1995: 21).

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga.

B. Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Badrun: untuk mendapatkan gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Susastra di Universitas Indonesia, meneliti tentang Struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi *patu Mbojo* 2003. Dalam penelitian, merumuskan masalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana struktur teks *patu* sebagai ragam tradisi lisan?
 - b. Bagaimana konteks pertunjukan *patu*?
 - c. Bagaimana proses penciptaan *patu*?
2. Hardianti: untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar (UNM), meneliti tentang *Ndiri Biola* Dalam Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat 2011. Dalam penelitian ini, merumuskan masalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana bentuk pertunjukan *Ndiri Biola* Di Kota Bima Nusa Tenggara Barat?

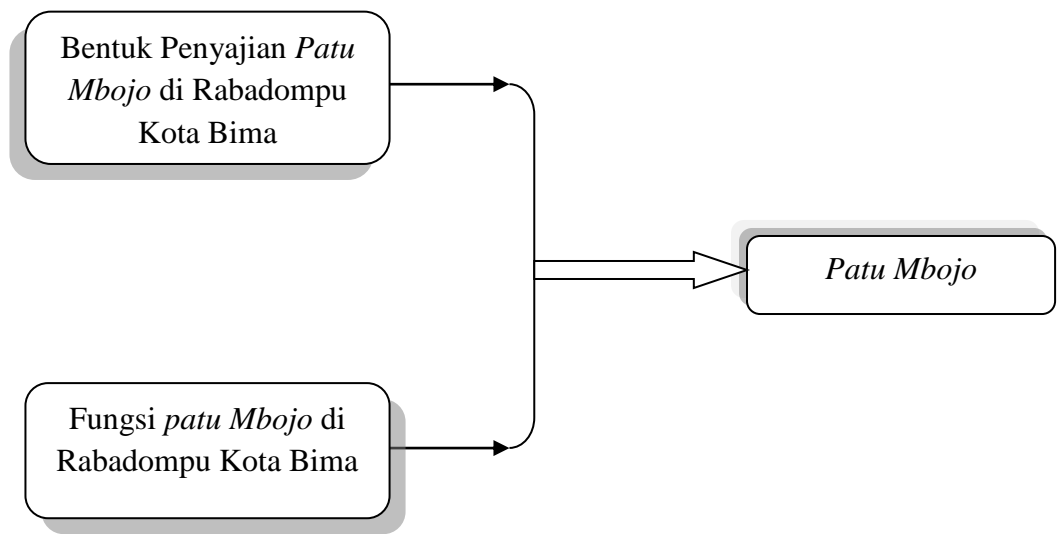
- b. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kelanjutan *Ndiri Biola* Di Kota Bima Nusa Tenggara Barat?

C. Kerangka Pikir

Melalui proses pertunjukan yang disajikan dengan penampilan dan peragaan, itu akan dapat dihayati dan dimengerti makna pada pertunjukan tersebut. Demikian pemikiran-pemikiran kritis terdapat didalamnya sehingga dalam proses pertunjukan selalu terdapat penyimpangan makna dan hakikatnya.

Seiring berjalannya waktu seni pertunjukan tradisional yang ada di Kota Bima terus dilestarikan oleh anak bangsa wujud dari kecintaan terhadap bangsa, Negara, dan daerah. Oleh karena itu semua masyarakat berhak melestarikan kebudayaan dan kesenian daerahnya dan mengembangkannya di semua daerah.

Berdasarkan pertimbangan dalam penelitian ini penulis menginginkan masyarakat terutama kaum muda untuk melestarikan kebudayaan sebagai asset leluhur yang masih ada dan akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini:



Skema 1: Kerangka Pikir

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

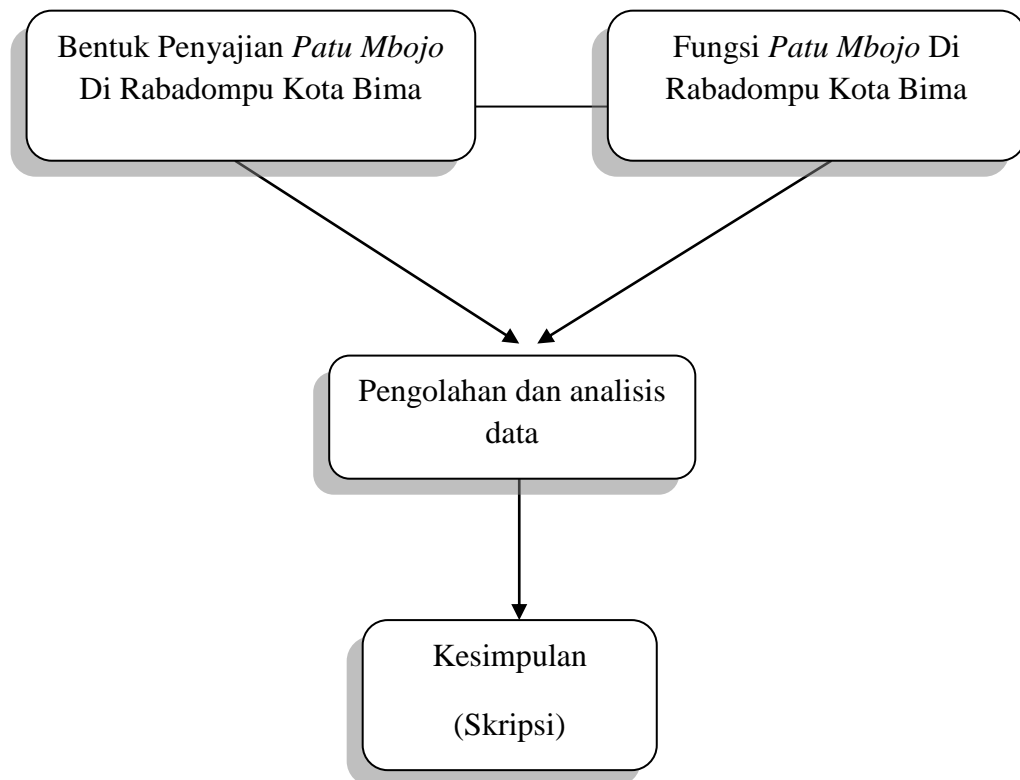
Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*points to be noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Variabel juga disebut dengan istilah “ubahan”, karena dapat berubah-ubah, variasi. (Prof. Dr. Suharsimi arikunto: 9). Variabel dalam penelitian ini meliputi semua unsur yang terkait dalam bentuk penyajian *patu Mbojo* dan fungsi *patu Mbojo* pada pesta pernikahan di Rabadompu Kota Bima.

Adapun unsur yang menjadi topik utama dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bentuk penyajian *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima
- b. Bagaimana fungsi *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima

2. Desain Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dilihat desain penelitian sebagai berikut:



Skema 2: Desain Penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

Guna mempertegas ruang lingkup dalam tiap variabel yang diteliti maka dapat didefinisikan dalam bentuk operasional sebagai berikut:

1. *Patu Mbojo*

Patu Mbojo atau yang biasa dikenal dengan istilah *rawa Mbojo* adalah lagu daerah bima yang diiringi oleh alat musik biola atau gambus yang dipertunjukkan pada acara pesta pernikahan dan pesta panen masyarakat Kota Bima.

2. *Dou Mbojo*

Dou mbojo (Suku Bima) adalah penduduk asli mayoritas dari Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima. Menurut para sejarawan dan

antropolog Suku *Mbojo* (Suku Bima) berasal dari pembauran dengan suku pendatang dari Sulawesi Selatan terutama dengan Suku Makassar, sebab itu kebudayaannya termasuk adat istiadat antara *Dou Mbojo* (suku Bima) dengan *Dou Makassar* (Suku Makassar) banyak memiliki kesamaan (Ismail, Malingi 2005: 17).

3. Pernikahan

Upacara perkawinan adalah tahapan acara yang dilakukan mulai dari awal menentukan pasangan sampai kepada pesta pernikahan dan sesudahnya yang di dalamnya terdiri dari serangkaian ritual dan nilai-nilai. Upacara adat perkawinan di Indonesia merupakan tontonan yang sangat menarik karena setiap daerah mempunyai rangkaian ragam upacara adat tradisional yang unik. Bahkan acara Perkawinan dapat dikatakan sebagai ajang untuk menampilkan budaya daerah asal pengantin. Selain merupakan kebanggaan bagi keluarga besar mempelai, hal itu juga menjadi bagian dari upaya melestarikan budaya leluhur (Lies Aryanti, 2010: 30).

Pengertian Perkawinan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa Perkawinan. Perkawinan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu ada upacaranya. Sebuah tradisi Perkawinan Adat juga dilaksanakan oleh masyarakat Bima.

Ada beberapa jenis upacara adat yang harus dilaksanakan pada acara pelaksanaan pesta perkawinan masyarakat Bima, diantaranya *La Lose ra La Ludi*, *Wi'i Nggahi*, *Mada Rawi* dan *Pamaco*. (Linda yuliarti, 2007:59).

C. Sasaran dan Informan

1. Sasaran

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang menjadi sasaran penelitian adalah kesenian tradisional *patu Mbojo* (*rawa Mbojo*) di Rabadompu Kota Bima.

2. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku atau narasumber yang mengetahui informasi tentang *patu Mbojo* (*rawa Mbojo*).

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data diperlukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto (2002: 197) menjelaskan bahwa observasi yaitu suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang tersandar.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan tahap observasi yaitu pengamatan data dalam pertunjukan *patu Mbojo* yang di

Rabadompu Kota Bima. Observasi atau pengamatan yang dilakukan adalah mengumupulkan data dengan cara mendengar, mencatat, mengamati secara sistematis kejadian-kejadian yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian *patu Mbojo* dan fungsi *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima.

Berdasarkan kegiatan observasi tersebut peneliti mendapatkan gambaran tentang bentuk penyajian *patu Mbojo* dan fungsi *patu Mbojo*. Salah satu peranan observasi yaitu untuk mendapatkan aspek-aspek yang ingin diteliti dalam peneltian.

2. Wawancara

Wawancara atau yang sering disebut dengan interview atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*). (Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2002: 197).

Penulis menggunakan teknik wawancara tersusun dan interviuw bebas (*inguded interview*), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dan pada narasumber yaitu Wahab dan Jaleha yang dianggap dan memahami dan mengerti tentang *patu Mbojo* yang ingin diteliti secara terstruktur dengan tujuan memperoleh informasi dan data yang ingin diperoleh dari narasumber berupa bentuk penyajian *patu Mbojo* dan fungsi *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian ini, untuk memperoleh data audio-visual serta pengadaan foto-foto yang dijadikan bukti fisik tentang data yang dikumpulkan. Adapun beberapa alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Camera Canon Type EOS 1100D, dan Camera Digital Sony.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah menelaah berbagai sumber pustaka, resensi buku, dan dokumen yang relevan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini. Studi pustaka ditempuh dengan maksud untuk memperoleh data sekunder berupa asumsi atau teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti agar mudah dipahami oleh siapa saja yang ingin membacanya yang berhubungan dengan *patu Mbojo*.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data dengan menggambarkan data yang telah diperoleh baik pencatatan dan observasi ataupun wawancara dengan responden, sehingga diperoleh gambaran tentang asal mula *patu Mbojo* (*rawa Mbojo*) di Rabadompu Kota Bima. Maka analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penggambaran data sesuai kenyataan yang terjadi lapangan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi adalah teknik analisa data dengan menyeleksi data-data yang telah dikumpulkan sehingga data-data lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan dari mana data tersebut diperoleh. Data reduksi yang dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil dari pengamatan, dapat pula memudahkan peneliti untuk mencari data yang telah diperoleh apabila diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu dengan mencari sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah tentang bentuk penyajian *patu Mbojo* dan fungsi *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipilih dan dianggap mengetahui tentang *patu Mbojo*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

1. Bentuk Penyajian *Patu Mbojo* Di Rabadompu Kota Bima

Bentuk penyajian *patu Mbojo* adalah hal-hal yang mencakup bentuk dan susunan dalam pertunjukan *patu Mbojo* yang terdiri dari waktu dan tempat pertunjukan, musik pengiring, , kostum dan properti.

a. Waktu dan tempat pertunjukan *patu Mbojo*

Pertunjukan *patu Mbojo* biasanya dihadiri oleh anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Pertunjukan ini diadakan pada pukul 21.00 WIB karena mengingat waktu yang telah ditetapkan oleh masyarakat Bima dan tidak mengganggu waktu ibadah sholat Isya masyarakat Bima. Pertunjukan ini biasanya diadakan didepan rumah warga yang sedang melaksanakan hajatan sebagai petanda adanya suatu hajatan pernikahan dan dilapangan ataupun tempat terbuka agar masyarakat dapat leluasa dan nyaman menonton dan menyaksikan pertunjukan *patu Mbojo*. (Wawancara dengan Bapak A. Wahab, 4 Februari 2013, di Rabadompu Kota Bima).

Semakin banyak penonton yang datang menyaksikan pertunjukan *patu* semakin heboh pula para pematu (penyanyi) dan pemain Biola yang mengiringi dalam pertunjukan *patu Mbojo*. Dalam pertunjukan *patu Mbojo* seringkali terlihat pemain Biola

berinteraksi dengan penonton agar suasana semakin meriah dan pertunjukan semakin menarik perhatian masyarakat yang menyaksikan pertunjukan *patu*.

Pertunjukan *patu Mbojo* ini berlangsung di *Lewisape*, yaitu halaman rumah yang melakukan hajatan. Lokasi pertunjukan berada ditengah kampung, tempat pelaksanaan hanya diatapi terpal dan disinari lampu neon. Tempat duduk yang tersedia hanya sekitar 50 kursi. Suasana di lokasi pertunjukan *patu Mbojo* cukup ramai.



Gambar 1. Suasana Pertunjukan *Patu Mbojo*
(Dokumentasi Devi, 12 Mei 2013, *Canon EOS 1100 D*,
Di rumah Bapak Ali)

b. Susunan Pertunjukan *Patu Mbojo* Di Rabadompu Kota Bima

Masyarakat Rabadompu membagi pertunjukan *patu Mbojo* sesuai dengan proses acara perkawinan, pertunjukan *patu Mbojo* di Rabadompu dilakukan sesudah musyawarah keluarga

atau musyawarah kampung sesudah pengantaran mahar, dan sesudah resepsi perkawinan. Keluarga yang mampu akan melakukan semua pertunjukan itu dengan mengundang pemain biola dan gambus dan keluarga yang tidak begitu mampu akan melakukan pertunjukan *patu Mbojo* hanya satu kali.



Gambar 2. Pertunjukan *Patu Mbojo* Sesudah Musyawarah Keluarga (Dokumentasi Devi, 18 Mei 2013, *Canon EOS 1100 D*, Di Rumah Ibu Hajrah).

Pertunjukan *patu Mbojo* sebelum acara resepsi pernikahan merupakan rangkaian acara yang dilakukan masyarakat Bima (*Mbojo*) sebelum acara resepsi pernikahan yang selalu dilakukan oleh masyarakat yang mampu di Kota Bima. Biasanya pertunjukan ini dihadiri oleh keluarga atau kerabat dekat dari yang sedang melakukan hajatan dan pemain musik yang diundang merupakan kerabat dekat. Pertunjukan *patu Mbojo* biasanya disajikan pada acara pesta perkawinan, hari-hari nasional, dan

pesta panen masyarakat Bima. Dalam tradisi masyarakat Bima *patu Mbojo* tidak dapat dipisahkan dari acara-acara tersebut, karena pertunjukan *patu Mbojo* sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan sejak zaman dahulu sampai saat ini. Pada acara pesta panen masyarakat Bima pertunjukan *patu Mbojo* tidak lagi ditemukan karena kurangnya minat dari pematu (penyanyi) dan penggesek biola yang mengadakan acara di atas gunung dengan cuaca yang panas.

Pertunjukan *patu Mbojo* pada zaman dahulu biasanya dipertunjukan pada saat ada acara-acara kerajaan dan penjemput para tamu yang datang berkunjung di Museum *ASI Mbojo* (Rumah Adat Bima), dan hiburan untuk anak-anak raja. Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya-budaya luar, dan musik-musik modern kini musik tradisioanal ini tidak lagi digunakan sebagai acara penjemputan tamu-tamu terhormat kerajaan Bima.

Pertunjukan *patu Mbojo* sesudah acara resepsi perkawinan mempunyai tingkat keresmian yang paling tinggi, penggesek biola dan pematu (penyanyi) harus orang terkenal dan tempat pertunjukan di sediakan khusus. Pertunjukan ini merupakan lambang keberadaan keluarga yang melakukan hajatan.

Pertunjukan *patu Mbojo* dalam acara pesta perkawinan masyarakat Bima sudah menjadi tradisi, tradisi itu mereka

pertahankan bersama sehingga setiap ada pelanggaran selalu diatasi bersama, ketentuan pertunjukan sudah merupakan kesepakatan tidak tertulis oleh masyarakat Rabadompu. Artinya selama pertunjukan berlangsung tidak boleh ada keonaran yang mengganggu ketertiban umum.

Pertunjukan *patu Mbojo* yang dilakukan sesudah musyawarah keluarga atau musyawarah kampung dan sesudah pengantaran mahar disebut *rawa* keluarga. Pertunjukan itu dilakukan secara sederhana dan biasanya hanya mengundang pematu (penyanyi) dari kalangan atau tetangga dekat.

Masyarakat Bima sangat mencintai *patu Mbojo*, tidak mengherankan bahwa hampir setiap minggu masyarakat akan mendengarkan *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima khususnya sekitar bulan Juli-Desember, melalui pertunjukan langsung dan melalui kaset.

Penyajian *patu Mbojo* melalui kaset mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat di Rabadompu yaitu menandakan adanya acaranya hajatan perkawinan dikampung mereka. Dan hajatan tersebut akan dihadiri oleh orang banyak baik dilingkungan Rabadompu itu sendiri maupun dari kampung lain.

Sebelum acara pertunjukan *patu Mbojo* dimulai, biasanya masyarakat yang sedang melakukan hajatan akan memperdengarkan *patu Mbojo (rawa Mbojo)* dengan

menggunakan media kaset dengan bantuan pengeras suara agar masyarakat Bima mengetahui bahwa dikampung mereka akan diadakan sebuah pertunjukan yaitu pertunjukan *patu Mbojo*, dan mengundang masyarakat agar datang menyaksikan pertunjukan *patu Mbojo*.

Meskipun pertunjukan *patu Mbojo* pada umumnya selalu di hubungkan dengan perkawinan, masyarakat Rabadompu khususnya seniman juga mempunyai kebiasaan melakukan pertunjukan *patu Mbojo* diluar acara pesta perkawinan. Pertunjukan *patu Mbojo* diluar acara pesta perkawinan dilakukan kalau mereka sudah tidak lama mendengar *patu Mbojo (rawa Mbojo)* atau pertunjukan dapat dilakukan kalau ada permintaan orang tertentu dari luar Rabadompu yang ingin mendengar *patu Mbojo*. Pertunjukan diluar acara perkawinan tidak seramai pertunjukan yang dilakukan pada waktu acara perkawinan karena tidak dipublikasikan secara meluas dikalangan masyarakat, dan penontonnya adalah orang-orang disekitar tempat pertunjukan. (Wawancara dengan Bapak A. Wahab, 4 Februari 2013, di Rabadompu Kota Bima).

Masyarakat Rabadompu biasanya melakukan pertunjukan *patu Mbojo (rawa Mbojo)*, kebiasaan itu sudah berlangsung lama dan sudah turun-temurun. Banyaknya jumlah pertunjukan bergantung pada kemampuan keluarga yang melakukan hajatan.

Keluarga yang mampu (kaya) akan mengadakan tiga atau empat kali pertunjukan, sedangkan keluarga yang kurang mampu hanya melakukan pertunjukan *patu Mbojo* sekali itu saja, yaitu sesudah acara resepsi, bahkan keluarga yang tidak mampu tidak akan melakukan pertunjukan *patu Mbojo*. (Wawancara dengan Ibu Jaleha, 5 Februari 2013, di *Lewisape* Kota Bima).

Setiap pertunjukan *patu Mbojo* memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlah menurut ukuran masyarakat Rabadompu. Biaya untuk sebuah pertunjukan itu berkisar Rp. 650.000 samapai dengan 700.000 ribu rupiah dan biaya itu tergantung pada jauhnya tempat yang akan diadakan pertunjukan *patu Mbojo* dan yang menjadi pematu (penyanyi) dan musik pengiring dalam pertunjukan *patu Mbojo*. (Wawancara dengan Bapak A. Wahab, 4 Februari 2013, di Rabadompu Kota Bima).

c. Musik pengiring

Musik pengiring dalam pertunjukan *patu Mbojo* mempunyai peran cukup signifikan dalam sebuah pertunjukan *patu Mbojo*, pertunjukan yang berhasil memikat pendengar adalah yang mampu memadukan musik pengiring dengan suara pematu, dalam pertunjukan *patu Mbojo* yang utama adalah kerja sama antara pematu dengan penggesek biola. Tanpa musik pengiring, proses penciptaan *patu Mbojo* tidak akan berjalan dengan lancar atau akan terhenti. Jumlah pemain dalam sebuah pertunjukan *patu*

Mbojo biasanya disesuaikan dengan permintaan masyarakat yang melakukan hajatan, bagi masyarakat yang mampu biasanya mengundang pemain musik yang berjumlah dua atau empat orang, yang terdiri dari satu penggesek biola, satu pemain gambus dan dua pematu (penyanyi). Tidak jarang pula jumlah pemain terlihat tiga orang yang terdiri dari satu penggesek biola dan dua pematu (penyanyi).

Pertunjukan *patu Mbojo* biasanya diiringi Biola atau gambus kecil. Musik pengiring dalam pertunjukan *patu Mbojo* secara konvensional adalah biola atau gitar kecil buatan lokal (gambus), kadang-kadang musik pengiring adalah gabungan antara biola dan gambus. Musik pengiring adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan *patu Mbojo*. Tanpa musik pengiring pertunjukan *patu Mbojo* tidak akan menarik.



Gambar 3. Pemain Gambus
(Dokumentasi Devi, 18 Mei 2013, *Canon EOS 1100 D*,
Di Rumah Ibu Muna



Gambar 4. Penggesek Biola
(Dokumentasi Devi, 5 Februari 2013, *Canon EOS 1100 D*,
Di Rumah Bapak Sul)

Pertunjukan *patu Mbojo* merupakan tradisi yang sangat digemari dikelurahan Rabadompu, pertunjukan *patu Mbojo* dilakukan waktu acara perkawinan. Dalam konteks pertunjukan *patu* dapat dilihat tiga bagian yaitu: pematu (penyanyi), pendengar (penonton), musik pengiring.

Pematu adalah penyanyi dalam pertunjukan *patu* yaitu Mujnah (48 tahun), biasanya dalam pertunjukan *patu Mbojo* Mujnah selalu diundang oleh masyarakat yang sedang melakukan hajatan. Karena *patu* yang dibawakan olehnya selalu menarik perhatian masyarakat dan kelincahannya bergoyang dan berinteraksi dengan penonton pada saat pertunjukan *patu Mbojo*.

Pendengar (penonton) yang hadir dalam pertunjukan *patu Mbojo* terdiri dari anak-anak sampai nenek dan kakek. Sebagian dari mereka adalah masyarakat pendatang yang bukan dari daerah itu sendiri. Jumlah pendengar berkisar 100 orang, pakaian yang digunakan pendengar sangat beragam ada yang memakai sarung dan baju kaos, celana panjang dan blus, rok dan blus.

Syair lagu yang selalu dinyanyikan dan digemari oleh pematu (penyanyi) dalam setiap pertunjukan *patu Mbojo* adalah *patu mori* (*patu* kehidupan), dan *patu dali* karena *patu* tersebut menceritakan tentang kehidupan manusia di alam akhirat.

1) *Patu Mori* (*Patu* Kehidupan)

LIRIK BAHASA BIMA

Judul lagu: Haju Jati

Vocal: Misnah

Haju jati awa tolo jero
Nahu ma cacana mataho kandanca
Rope kompe na mataho di kampu
Kampu kala rawaa dou kilo
Mini bariku ma sura bugi
Neqe hengga ba guru toi ma hengge
Nggahiku hengge wati horo honggo
Nggahiku supu wati nggero wekina
Sapu pangehe ba dangaha pangaha
Pangahara weli nawaura moda wali
Weli la mada labo ina madu
Ina madu ede waura moda eda

TERJEMAHAN

Kayu jati di bawah sawah jero
 Saya yang cacah yang baik dipelihara
 Kulit sekitar yang baik dikampung
 Kampung merah di bawa orang kilo
 Penuh barisan untuk orang bugis
 Mau di buka sama guru kecil yang sedang sakit
 Di bilang sakit tapi rambut tidak rontok
 Di bilang sakit parah tapi badan tak terlihat sakit
 Sakit terpaksa karena tidak makan kue
 Kue yang di beli sudah hilang lagi
 Saya beli untuk ibu madu
 Ibu madu itu sudah hilang tak terlihat lagi

2) *Patu* percintaan

LIRIK BAHASA BIMA

E kanco wanco
Ai edara ramba wea ramba weana ade ade mada ma
rombo
Ade mada ma kou warapu didosakai

*Ala wali ala ando ala wali karendo ala ando daraloana
 lamba-lamba
 Dara loana lamba lamba daraloana lamba
 E ai masidi ai mambia tidiwaqu karendo amania lamba tio
 lamba tio
 Ala samadasi ilu mada dae karendona ilu ilu magari toto
 E aule
 Ala wali were wati panda weana ala wara
 Wati panda rau jompamu di sarei
 Tipanda raw ea ala jompa tidundadi eda angi*

TERJEMAHAN

Hai goyang-goyang
 Aduh jangan memanas-manasi hati saya yang jujur
 Hati saya yang bersih masih berdosa
 Aduh kanda ubahlah-ubahlah pikiran kanda pikiran kanda
 were
 Balik kanda diantara nggorenggabe nggorenggabe
 Aduh pagi sore tidak mau karendo saudara saling
 mengunjungi
 Aduh teringat hidung yang mancung ujungnya
 Hay apa kabar
 Aduh saudara tidak dipandanginya kekayaanmu
 Tidak melihat juga lumbungmu di halaman
 Tidaklah melihat juga aduh lumbung tidak jadi berjumpa

3) *Patu Ncengga Angi (Patu Perpisahan)*

LIRIK BAHASA BIMA

*Ala ba mada madaro sanakai ade ala daeni
 Ala ndendesi mori sangganta nggeqe ro maru
 Palasi mori dae dae nalao di rasa dou
 Ndendesi mori dae nalao di ada dou
 Ala au makamai nangi mada
 Edaku timba salolo wiqikai tembe
 Timba nalondo sancedi mada lalundu
 Timba nalondo sancedi mada lalundu*

TERJEMAHAN

Aduh karena meninggalnya dindakah hati kanda senang
 Aduh kalau hidup panjang akan terganggu kehidupan
 Rupanya hidup kanda akan pergi kekampung orang
 Kalau hidup panjang akan terjadi budak orang
 Aduh apa yang membuat saya menangis

Kulihat mayat dikafani dengan sarung
Mayat turun isak saya semakin jadi

4) *Patu Ncao Nggahi*

LIRIK BAHASA BIMA

*Indo dabade cea dou nee sia
Tiwara auna mancara ba raneqe kancore
Indo kese tolo dikadua katoluna
Indo kese humpa uwi macempu lampa iwa
Ntaru laqo dantaru rabi ai'de ntari
Lao ro daloa receku londo lao
Indo cola kacumpu dahukai kacempu
Madena bune ruma kacenggu sara ramu
Ando diqeda romomu diteqe ndaaina reme
Kandunggu eli cila mpo auku douma celana*

TERJEMAHAN

Bukan tidak tau dia kekasihnya orang
Tidak ada sesuatu yang salah kalau dicintai bersama
Bukan saja sawah yang digarap dua atau tiga orang
Bukan saja akar ubi jalar yang menghalangi jalan kawan
Sendirian atau tidak ambil tali lalu diikat
Bisa dan tidak bisa ku ajak pergi
Tidak dibayar lunas sehingga aku takut merampasnya
Mati seperti tuan tikus kususihkan seperti lumut
Bukankah dilihatmu dia memasang diri
Setelah bunyi parang baru memanggil orang melerai
Kekasihnya yang setia aku sisihkan seperti anak kecil

5) *Patu Dali (Patu Keagamaan)*

LIRIK BAHASA BIMA

*Bismillah di tampuu kai baca
Alhamdulillah di tampuu kai roi
Roi rawadiku ngarana ndaina ruma
Ceiku moda perkara made
Tuta tando da sancori ando di
Ncarasi cambe karaci ba cambo
Aina mbou ba tanao sambea
aina hodi ba loamu sahada
Niki padasa niki wiqi kai dosa*

*Pai kabade weki di mamade
 Kangari wiqiku rade hamap woqo
 Romoku ndeu di daloa ba ndai
 Au di ruqu mada loa karo
 Doho ta awa donga sa iwa
 Name malao lambe jangko lalo*

TERJEMAHAN

Bismillah untuk memulai bacaan
 Alhamdulillah untuk memulai memuji
 Untuk mengagungkan nama Allah yang maha kuasa
 Dikira gampang perkara kematian
 Kepada diutara dimirngkan kebarat
 Salah menjawab kena cambukan
 Jangan belajar sholat
 Jangan senang pintar sahadap
 Tiap padasan mengambil dosa

 Bila kutau diri ini mati
 Kuakan menggali kuburanku sampai leher
 Hanya mandi yang tidak bisa saya lakukan
 Apa untunya orang yang tidak bisa mengaji
 Duduk dibawah dipangku keluarga kami mengambil kue

6) *Patu Cambe Angi* (Berbalas *Patu*)

LIRIK BAHASA BIMA

*Panta wau mpoi kai nawa babamu
 Mada ma mori woqo kalimbi more
 Sarumbu aumu nona mada kauku ngaha labo nono
 Ngupa bune ade mada dae
 Wati sama olena labo siwe ra pata uluta
 Samara gagana wati sama loana gega
 Samara iluna wati sama nggahi ra elina
 Ala mangawasi ka io nggahi nahu arie
 Tikauna ngaha pina tikauna hina liro ma pana
 Cuma aupa kau karaso dipi maru kaini
 Wausi weha kawei kone kondo di weli wea
 Ala nika wati loada nika
 Ndara campo wati loada campo
 Wati loada campo tembe waura kali cempe
 Tisi ndadi ndinga makabara moti mandanga*

TERJEMAHAN

Tancap dulu menghabiskan nyawa saudaramu
 Matanya yang bulat leher berketak
 Badanmu nona saya suruh makan dan minum
 Cari hati seperti saya saudara
 Tidak sama putar sama perempuan yang pertama
 dikenal
 Sama cantiknya tapi tidak sama pintar melenggang
 Sama hidungnya tapi tidak sama tutur katanya
 Aduh kalau mau mengiakan pembicaraan adek
 Tidak saya suruh makan uang upah tidak saya suruh kena
 matahari
 Cuma saya suruh bersihkan tikar bekas tempat tidur
 Kalau sudah ambil untuk dijadikan istri biar kalung akan
 kubelikan
 Kalau rencana kawin harus kawin
 Batu cinta harus diakhiri dengan kawin
 Tidak bisa dipisahkan karena sarung sudah
 bergiliran
 Kalau tidak jadi mengumpulkan air laut yang asin

Pertunjukan semakin meriah ketika salah seorang pemuka
 adat yang datang menonton acara pertunjukan *patu Mbojo* dan
 berkumpul bersama penonton yang menonton pertunjukan *patu*
Mbojo pada saat itu, malam semakin larut acara pertunjukan *patu*
Mbojo semakin meriah dan semua orang berkumpul pada tempat
 pertunjukan *patu* dan menyaksikan acara pertunjukan *patu*.



Gambar 5. Pertunjukan *Patu Mbojo*
(Dokumentasi Devi, 5 Februari 2013, *Canon EOS 1100 D*,
Di Rumah Bapak Sul).

d. Kostum dan properti dalam pertunjukan *patu Mbojo*

Kostum adalah pakaian yang digunakan dalam sebuah pertunjukan oleh para pemain musik ataupun penyanyi yang sedang melakukan sebuah pertunjukan,

Pakaian yang dikenakan para pematu adalah pakaian sehari-hari yaitu kebaya dengan sarung tenun Bima (*tembe nggoli*) dan baju terusan dengan celana jeans, para pematu duduk di kursi di bawah tenda. Mereka duduk berhadapan dan menyatu dengan masyarakat yang hadir dalam pertunjukan, cara duduk demikian adalah untuk mempermudah berinteraksi dengan penonton.

Tembe nggoli adalah sarung tenun khas daerah Bima yang dipakai oleh pematu (penyanyi) untuk menutup bagian muka dan seluruh badan pada zaman dahulu pada saat pertunjukan *patu Mbojo*, *tembe nggoli* mulai dikenal oleh masyarakat sekitar Tahun 1970. *Tembe nggoli* kemudian dipakai menyerupai ninja dan masyarakat Bima biasanya menyebut dengan istilah *rimpu Mbojo*. *Rimpu Mbojo* adalah pakaian tradisional Bima yang digunakan oleh kaum perempuan Bima baik orang tua maupun anak muda, dan dibentuk menyerupai ninja. Cara pemakaiannya yaitu sarung yang dililitkan diatas kepala bagian wajah yang kelihatan bagian muka dan dibagian pinggang dibentuk menjadi rok. *Rimpu Mbojo* ini kini jarang ditemukan dalam pertunjukan *patu* karena seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya-budaya luar.

Kebaya adalah pakaian tradisional yang dipakai oleh ibu-ibu zaman dahulu ketika akan melakukan pertunjukan *patu Mbojo*, baju kebaya tidak terlepas dari pertunjukan *patu Mbojo* karena kebaya merupakan pakaian tradisional yang selalu ada dalam pertunjukan *patu Mbojo*.



Gambar 6. Kostum Pematu dan Penggesek Biola
(Dokumentasi Devi, 12 Mei 2013, *Canon EOS 1100 D*,
Di Rumah Bapak Wahab).

Seiring dengan perkembangan zaman, dan masuknya budaya-budaya luar yang membawa pengaruh besar terhadap budaya Bima, kini pakaian tradisional ini tidak lagi dipakai oleh pematu (penyanyi) dan penggesek biola pada pertunjukan *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima.



Gambar 7. *Tembe Nggoli Mbojo* (sarung tenun Bima)
(Dokumenatsi Devi, 6 Februari 2013, *Canon EOS 1100 D*,
Di Rumah Ibu Misnah)



Gambar 8. Baju Kebaya
(Dokumenatsi Devi, 6 Februari 2013, *Canon EOS 1100 D*,
Di Rumah Ibu Misnah).

2. Fungsi *Patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima

Bagi masyarakat Rabadompu, kalau isyarat bunyi *patu Mbojo* itu muncul berarti mereka harus bersiap-siap untuk menghadirinya karena mereka akan diundang untuk datang ke acara itu mereka biasanya membawa sumbangan berupa uang atau bahan makanan.

Pertunjukan *patu Mbojo* dilakukan dalam rangka acara pesta perkawinan, perkawinan adalah peristiwa yang melatari pertunjukan. Pertunjukan *patu Mbojo* itu merupakan hiburan khusus keluarga atau yang disebut juga dengan *rawa* keluarga (nyanyian keluarga). Pertunjukan ini tidak begitu formal jika dibandingkan dengan pertunjukan sesudah resepsi perkawinan, *rawa* keluarga (nyanyian keluarga) merupakan sarana komunikasi warga sekitar lingkungan keluarga yang melakukan hajatan.

Selama pertunjukan *patu Mbojo* berlangsung, para pendengar ada yang bergurau dengan kawan, para pendengar menikmati pertunjukan *patu* dengan sangat gembira. Dalam pertunjukan *patu* ini, *patu cambe angi* merupakan *patu* (lagu) yang sangat digemari oleh penonton pada saat pertunjukan *patu*, karena *patu cambe angi* merupakan lagu sindiran antara kaum laki-laki dan perempuan dan membangkitkan gairah para penonton dalam pertunjukan *patu Mbojo*, kalau pertunjukan *patu Mbojo* diawali dengan nada yang sedih, pendengar akan pasif dan tidak akan aktif merespon pertunjukan *patu*. Pemilihan lagu sebagai pembuka pertunjukan merupakan hasil

kesepakatan pematu dengan penggesek biola. Biasanya, sebelum pertunjukan dimulai penggesek biola dan pematu (penyanyi) melakukan perundingan untuk menentukan lagu apa yang akan dibawakan. Setelah pertunjukan, pematu (penyanyi) biasanya mengikuti irama biola tau sebaliknya, penggesek biola mengikuti pematu (penyanyi). Akan tetapi, pemilihan lagu yang dibawakan dapat pula ditentukan oleh pendengar. Interaksi penggesek biola, pematu (penyanyi) dan penonton dalam pertunjukan *patu*.

Selama pertunjukan *patu* biasanya terlihat pematu (penyanyi) dan pemain Biola berinteraksi dengan penonton agar suasana semakin meriah.



Gambar 9. Interaksi Pemain Musik *Patu Mbojo*
(Dokumentasi Devi, 5 Februari 2013, *Canon EOS 1100 D*,
Di Rumah Bapak Sul)

Reaksi pendengar pada pertunjukan tiap-tiap *patu Mbojo* sangat berbeda-beda, ada yang mendapat tanggapan baik dan ada pula yang dapat tanggapan yang tidak baik. Reaksi itu muncul karena pendengar menikmati pertunjukan *patu Mbojo* yang sedang berlangsung dan kekaguman pada pematu (penyanyi) yang menyanyikan lagu yang sangat digemari oleh penonton.

Teriakan kecil biasanya selalu di dengar dalam pertunjukan *patu Mbojo*, bagi pematu (penyanyi) teriakan pendengar dapat memberikan semangat dalam melakukan pertunjukan, bagi penggesek biola bahwa reaksi pendengar dapat memberikan semangat untuk lebih bergairah memainkan biola. Biasanya para pendengar tidak diperkenankan untuk berteriak keras-keras karena takut mengganggu tetangga yang ikut menonton pertunjukan *patu Mbojo*. Dalam setiap pertunjukan *patu Mbojo* biasanya tak indah jika tidak diwarnai dengan teriakan kecil dari para penonton, karena teriakan kecil dari penonton merupakan semangat bagi para pemusik dan pematu. Reaksi pendengar dapat juga disebabkan bunyi biola yang merdu, kalau bunyi biola dapat menirukan kata-kata tertentu, terutama yang bersifat sedih, pendengar pun akan bereaksi. Peniruan bunyi dapat merangsang pendengar ikut merasakan isi *patu* baik bersifat sedih maupun senang. Reaksi pendengar adalah salah satu tanda terjadinya proses komunikasi antara pematu, pendengar, dan musik

pengiring. Komunikasi itu terjadi karena adanya stimulus dari pematu (penyanyi) dan bunyi biola.

Patu yang dinyanyikan pada pertunjukan *patu Mbojo* dalam tradisi masyarakat Bima memiliki banyak fungsi yang sangat melekat pada diri masyarakat Bima (*dou Mbojo*), ada beberapa fungsi *patu Mbojo* yaitu sebagai media hiburan, pendidikan bagi pelajar, pemberi tanda adanya acara pesta perkawinan dalam masyarakat Bima, menggoda dan mengenang masa lalu pematu (penyanyi).

Fungsi hiburan yaitu masyarakat Bima mencari hiburan yang tidak mengeluarkan biaya, dan terbatasnya sarana hiburan di Bima. Pada umumnya masyarakat Bima memerlukan hiburan tetapi yang membuat hiburan yang tidak ada. Pertunjukan *patu Mbojo* adalah sarana hiburan yang tidak memerlukan biaya yang banyak. Untuk mencapai tempat pertunjukan *patu Mbojo*, penggemar *patu Mbojo* dapat berjalan kaki. Selain itu, pertunjukan *patu Mbojo* lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam karena persoalan yang disajikan adalah persoalan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Isi *patu Mbojo* pada umumnya adalah seluk beluk persoalan cinta remaja. Persoalan cinta diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bahan *patu* yang menarik. Pengolahan bahan itu sangat bergantung pada kepandaian pematu (penyanyi).

Fungsi *patu Mbojo* sebagai media pendidikan untuk pelajar tidak begitu menonjol, karena pada setiap pertunjukan *patu* pendengar kurang memperhatikan isi *patu*. Dari beberapa pertunjukan *patu Mbojo* sebagian besar pendengar sering bercanda ketika menyaksikan pertunjukan *patu Mbojo*. Pendengar-pendengar tertentu saja yang masih memperhatikan isi *patu*, sebagian besar pendengar hadir ke arena pertunjukan untuk mencari hiburan. Anak-anak yang hadir hanya mendengar isi *patu* secara sepintas.

Patu Mbojo sebagai tanda adanya pesta perkawinan di masyarakat Bima yaitu pertunjukan *patu Mbojo* dalam tradisi masyarakat Bima sudah menjadi hal yang tidak terlepas pada acara pesta perkawinan, biasanya pertunjukan *patu Mbojo* selalu berkaitan dengan acara pesta perkawinan oleh masyarakat Bima.

Menurut Misnah (45 tahun) dan A. Wahab (56 tahun) pertunjukan *patu Mbojo* merupakan tanda adanya acara perkawinan. Pertunjukan *patu Mbojo* dan perkawinan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, perkawinan tanpa pertunjukan *patu Mbojo* bagi kebanyakan masyarakat Rabadompu dirasakan tidak bergengsi dan tidak menandakan sebagai warga masyarakat Rabadompu.

Fungsi menggoda pada pertunjukan *patu Mbojo* biasanya terdapat pada *patu dou sampela* (anak muda), fungsi itu berkaitan

dengan dengan sifat anak muda yang dinamis. Menggoda adalah salah satu aktivitas yang bersifat dinamis. Dalam hal ini para pematu mengajak pendengarnya untuk bersikap aktif agar dapat melupakan problem hidup sehari-hari. Maksudnya, dalam menikmati pertunjukan *patu*, pendengar harus ikut bergembira dan tidak boleh diam saja. Datang ke arena pertunjukan adalah salah satu upaya membuang problem hidup.

Pertunjukan *patu Mbojo* secara umum berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat Bima yang ingin mendapatkan hiburan secara gratis tanpa mengeluarkan biaya.

B. Pembahasan

1. Bentuk penyajian *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima

Dou mbojo atau yang biasa disebut dengan masyarakat Bima mengenal *patu mbojo* pada pesta rakyat yang diselenggarakan oleh kerajaan Bima di *Museum ASI Mbojo* pada acara penjemputan tamu-tamu kerajaan yang datang berkunjung di daerah Kota Bima. Pertunjukan ini biasanya dilakukan depan Istana Kerajaan Bima (*ASI Mbojo*) dan masyarakat biasa tidak dapat menyaksikan secara langsung pertunjukan *patu Mbojo* tersebut karena acara tersebut merupakan acara tamu-tamu terhormat kerajaan Bima dan bukan acara bagi masyarakat biasa yang ada di Kota Bima.

Pertunjukan *patu Mbojo* merupakan kesenian tradisional yang masih sangat diminati oleh masyarakat Bima sampai saat ini, kesenian tradisional ini kini tidak hanya dipentaskan pada acara-acara besar kerajaan di Kota Bima dan penjemputan tamu-tamu terhormat yang datang berkunjung di *Museum ASI Mbojo* tetapi pertunjukan ini sudah bisa dinikmati oleh masyarakat luas yang ada di Kota Bima dalam acara pesta pernikahan masyarakat Kota Bima.

Masyarakat Bima tidak dapat terpisahkan dari *patu*, karena pertunjukan *patu* sudah menjadi tradisi masyarakat Bima yang akan mengadakan acara pesta perkawinan. *Patu Mbojo* biasanya disajikan dalam acara pesta perkawinan, acara-acara nasioanal, dan pesta panen masyarakat Bima, pada pesta panen masyarakat Bima kini tidak lagi ditemukan acara pertunjukan *patu Mbojo*. Karena banyak kendala yang dihadapi oleh pematu (penyanyi) dan penggesek biola.

Pertunjukan *patu Mbojo* adalah pertunjukan yang sangat di gemari oleh masyarakat Bima, baik masyarakat yang ada di Kota Bima maupun yang ada di Kabupaten Bima. Tidak heran pertunjukan ini masih ada sampai sekarang dan masih dilestarikan oleh masyarakat Bima, dalam pertunjukan *patu Mbojo* banyak pesan yang dapat disampaikan berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, bahasa yang digunakan pematu adalah bahasa yang di pahami masyarakat, cara dan arena pertunjukan memungkinkan pendengar terlibat di dalamnya, musik pengiring sudah diakrabi oleh masyarakat,

tidak adanya hiburan lain yang dapat dinonton secara gratis di Bima. Semua hal itu merupakan daya tarik sehingga pertunjukan *patu Mbojo* menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bima.

Tradisi masyarakat Bima biasanya yang disebut pematu atau penyanyi dalam pertunjukan *patu Mbojo* adalah wanita. Kaum lelaki tidak ada yang di sebut pematu atau penyanyi (kecuali waria). Peran itu telah di sepakati masyarakat etnik Bima secara turun-temurun. Akan tetapi, pada umumnya para penggesek biola adapat juga menyanyi. Begitu pula dengan penggesek biola selalu kaum lelaki, tidak ada kaum wanita yang di sebut penggesek biola. Kenyataan itu menunjukan betapa kuatnya norma masyarakat dalam menentukan norma pertunjukan.

Kemahiran seorang penggesek biola akan memotivasi pematu untuk menampilan *patu-patu* yang indah dalam pertunjukan. Begitu pula sebaliknya, kemahiran pematu menyanyikan *patu* akan merangsang penggesek biola untuk lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh. Daya tarik utama dalam pertunjukan *patu Mbojo* adalah pematu dan penggesek biola. kalau pematu dan penggesek biola mampu menawarkan pertunjukan yang menarik, pendengar tidak akan pulang dan bisa jadi akan meminta pertunjukan di perpanjang.

Patu yang dinyanyikan dalam setiap pertunjukan kebanyakan tentang percintaan kaum muda zaman sekarang dan tidak heran dalam

setiap pertunjukan *patu* banyak dijumpai kaum muda yang sedang menyaksikan pertunjukan *patu Mbojo*. Pertunjukan *patu Mbojo* tidak hanya disenangi oleh kaum muda tapi anak-anak dan orang tua juga sangat senang menyaksikan pertunjukan ini.

Isi *patu* dahulu banyak mengandung nilai budaya dan menampilkan nilai-nilai moral masyarakat Bima, setiap syair yang dinyanyikan oleh pematu sangat di gemari oleh penonton. Tidak heran *patu Mbojo* dapat dijadikan sebagai media hiburan untuk masyarakat Bima.

Setiap pertunjukan *patu* mempunyai konteks, konteks tersebut terdiri dari konteks situasi dan konteks budaya. Karena dalam pertunjukan *patu* kedua hal tersebut telah bergabung menjadi satu kesatuan yang tak dapat di pisahkan, tanpa adanya konteks budaya yang ditunjukan dalam pertunjukan maka tidak ada nilai-nilai budaya yang terdapat dalam setiap pertunjukan *patu*. Banyak hal yang dapat dipetik dalam pertunjukan *patu* diantaranya tentang kehidupan, kematian, dan kemanusiaan. Tidak jarang pematu menyanyikan lagu yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut dalam setiap pertunjukan.

Ide dasar dalam penciptaan *patu* yaitu pengalaman hidup, baik kehidupan pematu itu sendiri maupun orang-orang yang ada di sekeliling pematu. *Patu* yang biasa dinyanyikan oleh pematu yaitu *patu* yang sudah biasa dinyanyikan dalam setiap pertunjukan, untuk setiap pematu harus mempunyai kemampuan

menciptakan *patu* secara cepat, proses penciptaan *patu* secara cepat itu ditentukan oleh pengalaman melakukan pertunjukan dan kemampuan merangkaikan kata-kata yang indah. Dan *patu* biasanya muncul dengan sendirinya pada waktu pertunjukan.

Jumlah pemain dalam setiap pertunjukan *patu Mbojo* biasanya disesuaikan dengan permintaan yang melakukan hajatan, bagi keluarga yang mampu akan mengundang empat pemain yang terdiri dari satu penggesek biola, satu pemain gambus, dan pematu (penyanyi). Tidak jarang pula terlihat tiga pemain dalam pertunjukan *patu Mbojo* yang terdiri dari satu penggesek biola dan dua pematu (penyanyi).

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pematu (penyanyi) dan penggesek biola saat mengadakan pertunjukan *patu Mbojo* diatas gunung yaitu suasana di atas gunung yang panas dan daerah gunung yang rawan akan kecelakaan. Seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya-budaya luar dan munculnya musik-musik modern, kini musik tradisional *patu Mbojo* pada acara pesta perkawinan dan pesta panen kini tidak lagi ditemukan di daerah Kota Bima.

Kostum yang digunakan dalam pertunjukan *patu Mbojo* yaitu *tembe nggoli* yang dipakai menyerupai ninja dan biasanya orang Bima menyebut dengan *rimpu mbojo* dan baju kebaya. Seiring dengan perkembangan jaman dan masuknya budaya-budaya luar kini pakaian tradisional ini tidak lagi dipakai oleh pematu (penyanyi) dalam

pertunjukan *patu Mbojo*. Pakaian yang sering dijumpai dan dipakai oleh pematu (penyanyi) pada saat pertunjukan *patu mbojo* saat sekarang yaitu celana jeans, dan kaos oblong.

2. Fungsi *patu Mbojo* di Rabadompu Kota Bima

Pertunjukan *patu Mbojo* memiliki fungsi yaitu sebagai media hiburan, pendidikan bagi pelajar, penanda adanya acara pesta perkawinan dalam tradisi masyarakat Bima, menggoda, dan mengenang masa lalu.

Fungsi hiburan yaitu masyarakat Bima mencari hiburan yang tidak mengeluarkan biaya, dan terbatasnya sarana hiburan di Bima. Pada umumnya masyarakat Bima memerlukan hiburan tetapi yang membuat hiburan yang tidak ada. Pertunjukan *patu* adalah sarana hiburan yang tidak memerlukan biaya yang banyak. Untuk mencapai tempat pertunjukan *patu*, penggemar *patu* dapat berjalan kaki. Selain itu, pertunjukan *patu* lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam karena persoalan yang disajikan adalah persoalan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Isi *patu* pada umumnya adalah seluk beluk persoalan cinta remaja. Persoalan cinta diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bahan *patu* yang menarik. Pengolahan bahan itu sangat bergantung pada kepandaian pematu (penyanyi).

Fungsi hiburan dalam pertunjukan *patu* dianggap paling menonjol, bukan berarti fungsi yang lain hilang sama sekali. Fungsi-

fungsi lain tetap bertahan dan masih berlaku untuk orang-orang tertentu. Tidak semua pendengar pertunjukan *patu* mempunyai tujuan yang sama dalam memnonton pertunjukan *patu*, fungsi *patu* sangat bergantung pada isi *patu* yang disajikan oleh pematu (penyanyi) di arena pertunjukan. Hasil tanggapan itulah yang akan menentukan fungsi *patu* dalam benak pendengar.

Sebagai simpulan, fungsi pertunjukan *patu* meliputi: fungsi menggoda, fungsi mengenang masa lalu, fungsi pendidikan, penanda adanya acara pesta perkawinan, dan fungsi hiburan. Fungsi menggoda lebih menonjol pada *patu- patu dou sampela*. Fungsi mengenang masa lalu lebih menonjol pada *patu douma tua*. Fungsi pendidikan hanya berlaku bagi pendengar tertentu. Fungsi menggoda mengenang masa lalu pada hakekatnya sudah mencangkup dalam fungsi hiburan. Fungsi *patu* yang paling utama dan masih bertahan sampai saat ini adalah fungsi hiburan. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa fungsi utama pertunjukan *patu* adalah sebagai sarana hiburan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertunjukan *patu Mbojo* biasanya dilaksanakan pada acara pesta pernikahan masyarakat Bima. Pertunjukan ini dimulai pada pukul 20.00 atau setelah shalat isya, pertunjukan *patu Mbojo* sering dijumpai pada bulan Juli sampai Desember. Banyak kalangan yang ikut hadir dalam acara pertunjukan *patu Mbojo* ini, ada yang dari kalangan masyarakat biasa maupun pejabat, pertunjukan ini sangat digemari oleh kaum muda dan orang tua tetapi dalam setiap pertunjukan ada pula anak-anak yang ikut menonton pertunjukan *patu Mbojo*.

Pertunjukan ini merupakan hiburan yang paling menarik untuk masyarakat Bima, karena masyarakat tidak perlu membuang biaya untuk membayar pertunjukan (gratis). Dan tempat yang di gunakan sebagai tempat pertunjukan merupakan tempat terbuka agar supaya pematu, pemain musik, dan penonton dapat berinteraksi lebih dekat. Tujuan dari *patu Mbojo* itu sendiri merupakan sarana hiburan untuk masyarakat Bima terutama anak-anak muda dan dapat dijadikan sebagai modal agar mereka dapat melestarikan kebudayaan turun-temurun mereka nenek moyang.

Kenyataan yang di dapat sekarang hampir semua anak-anak muda yang tak tau bentuk kebudayaan dari daerah mereka masing-masing, dan masyarakat etnik Bima sangat menyayangkan kalau *patu Mbojo* tidak

dilestarikan dan di perkenalkan ke masyarakat-masyarakat yang ada di luar daerah Bima.

Sebagian masyarakat Rabadompu pekerjaannya adalah sebagai pemuat, tetapi ada pula yang bekerja sebagai petani, dan pegawai negeri sipil. Pemuat dalam pertunjukan *patu Mbojo* biasanya berasal dari Rabadompu, tetapi ada juga pemuat yang berasal dari luar daerah Rabadompu. Pemuat yang bukan dari daerah Rabadompu biasanya di bayar mahal oleh yang memiliki hajatan, karena pemuat tersebut merupakan orang yang di panggil langsung oleh yang punya hajatan dan tanpa perantara atau orang suruhan.

Kendala yang sering di hadapi dalam setiap pertunjukan *patu Mbojo* yaitu kurangnya rasa kesadaran dari generasi muda yang mau ikut berpartisipasi dalam pertunjukan *patu Mbojo*. Oleh karena itu pemuat yang sering di jumpai dalam setiap pertunjukan adalah pemuat *douma tua* (orang tua).

Patu Mbojo biasanya disajikan dalam acara pesta perkawinan, acara-acara nasional, dan pesta panen masyarakat Bima. Pada pesta panen masyarakat Bima pertunjukan *patu Mbojo* kini tidak lagi ditemukan dalam tradisi masyarakat Bima, karena banyaknya budaya-budaya luar dan masuknya musik modern dari luar yang menyebabkan musik tradisional ini tidak lagi dipertunjukan dalam acara pesta panen masyarakat Bima.

Patu Mbojo berfungsi sebagai media hiburan, media pendidikan bagi pelajar, penanda adanya acara pesta perkawinan dalam tradisi

masyarakat Bima, menggoda dan mengenang masa lalu pematu (pematu). *Patu Mbojo* berfungsi sebagai media hiburan merupakan pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat tanpa mengeluarkan biaya (gratis). Fungsi menggoda dan mengenang masa lalu merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan lagi, karena menggoda merupakan sifat pematu yang selalu muncul dalam setiap pertunjukan agar suasana pertunjukan menjadi meriah dan mengenang masa lalu merupakan kejadian yang telah dilalui oleh pematu (penyanyi) itu sendiri.

B. Saran

1. Diharapkan kepada generasi penerus bangsa agar kiranya kebudayaan tetap terjaga dan selalu ada sampai kapanpun.
2. Sebagai kaum muda yang ikut adil dalam menjaga kelestarian kebudayaan masyarakat Bima kiranya *patu Mbojo* dapat di jadikan sebagai hiburan yang memiliki nilai moral dalam tradisi masyarakat Bima.
3. Perlu adanya pelatihan khusus untuk kaum muda mempelajari *patu Mbojo* agar supaya mereka menjadi pematu dan menggantikan orang-orang yang sudah tua yang tak bisa lagi ikut ambil bagian dalam menjaga kelestarian *patu Mbojo*.
4. Memberikan motivasi kepada penikmat musik agar tetap menjaga kebudayaan yang telah di warisi oleh nenek moyang kita dahulu.
5. Pemerintah diharapkan mampu membantu dan menyediakan fasilitas yang memadai sebagai pelatihan calon pematu-pematu baru di

masyarakat Bima yang nantinya dapat mempertunjukan *patu Mbojo* dengan gaya yang baru tanpa menghilangkan budaya *patu Mbojo* yang telah ada.

6. Dengan mempelajari dan menyaksikan pertunjukan *patu Mbojo* secara langsung kiranya masyarakat Bima dapat saling mengenal antara satu sama lain walaupun bukan orang sekampung dan berbeda jenis.
7. Sebagai sarana hiburan yang sangat di gemari oleh masyarakat Bima, pertunjukan *patu Mbojo* tersebut tidak keluar dari nilai kebuyaan dan moral masyarakat Bima dan masih memegang teguh pada prinsip orang-orang zaman dahulu yang selalu memegang teguh prinsip agama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Ali, M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Tahir Muhammad. 2003. *Kamus Bima Indonesia Inggris*. Mataram: Karsa Mandiri Utama.
- Amin, Ahmad. “*Sejarah Bima: Sejarah Pemerintahan Dan Serba-Serbi Bima*”. Jilid II: Edisi Stensilan
- Annas, 2008. *Musik Tradisi*. Jakarta: Pusaka Sakti.
- Arifin, 1996. *Pelatihan Musik Instrumental Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung pandang: Taman Budaya.
- Aryanti, Lies. 2010. *Menjadi MC Acara Perkawinan*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- Banu, 2003. *Pengetahuan Alat-Alat Musik Jakarta*: Depdikbud.
- Boeno, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanius.
- Depdikbud, 2008. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzah Muslimin, 2004. *Asal Usul Wilayah Daerah Kab.Bima*. Yogyakarta: Pemerintah Kab.Bima.
- Hamzah, Muslimin. 2004. *Ensiklopedia Bima*. Yogyakarta: Pemerintah Kab. Bima.
- Hasnun, Anwar. 2005. *Struktur Dan Isi Pantun Bima-Dompu*. Mataram-NTB: CV. Mahani Persada.
- Ismail, Hilir M. dan Malingi, Alan. 2005. *Sultan Dompu Moehammad Tadjoeel Arifin Sirajuddin*. Mataram: Mahani Persada
- Ismail, Mansyur dkk. 1985. *Kamus Bima Indonesia*. P3B: Jakarta.
- Murgiyanto, Sal.2004. *Tradisi dan inovasi beberapa masalah tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik Dan Kosmos*. Sebuah Pengantar Etnomusikologi.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya*. Bekasi: Erlangga.

- Okatara, Bebbi. 2011, *6 Jam Jago Teknik Vokal*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Poer Wadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nilai Pustaka.
- Sugion, Prof. Dr. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta: Bandung.
- Suharsimi Arikunto, Prof. Dr. 2002. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Soeharto, M.1990. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yudiaryani, Ma, Drd. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Pustaka Gondho Suli: Jogjakarta.

B. Sumber Tidak Tercetak

- <http://alanmalingi.wordpress.com/2011/05/17/sekilastentang-patu-mbojo>
(Diakses Pada Tgl 10 Desember 2012).
- <http://guruseni.wordpress.com/2010/07/20/pengertian-musik-tradisi/>
(Diakses Tgl 5 Desember 2012).
- <http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional> (Diakses Tgl 23 Desember 2012 22:10).
- <http://nadaitu.blogspot.com/2006/06/fungsimusik-tradisi-bagi-masyarakat.html> (Diakses Tgl 23 Desember 2012).
- <http://nggahipahumbojo.blogspot.com/2009/11/nggahi-pahu-mbojo.html>
(Diakses Tgl 12 Desember 2012).
- <http://rakateza.wordpress.com/2011/03/16/kapatu-mbojo-cambe-siwe-mone/> (Diakses Tgl 23 Desember).
- <http://pendidikansenibudaya.wordpress.com/2011/06/27/pengertian-musik-tradisional/> (Diakses Tgl 23 Desember).